



Tradisi Pacu Itiak dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya di Payakumbuh

 Annisa Noviyani¹,  Relly Anjar Vinata Wisnu Saputra*²

¹ Universitas Negeri Padang, Indonesia

² Universitas Negeri Padang, Indonesia

 rellyvinata@fis.unp.ac.id*

Article Information:

Received 2024-10-07

Revised 2024-11-14

Published 2025-01-31

Keywords:

Tradition,
Pacu Itiak,
Payakumbuh

Kata Kunci:

Tradisi,
Pacu Itiak,
Payakumbuh

Abstract

The pacu itiak tradition is one of the traditions that is popular with the people of Payakumbuh city. This tradition creates a kind of learning of cultural values, for example the values of honesty, patriotism, competition, harmony, cooperation and entertainment. In fact, spectators and the public not only enjoy the pacu itiak competition as an entertainment event but also make the itiak racing competition an arena for gambling or betting. This research aims to describe the values of the pacu itiak tradition in the Aur Kuning sub-district, South Payakumbuh District, Payakumbuh City, then describe the obstacles in implementing the cultural values in the Pacu itiak tradition and describe the efforts made to preserve the cultural values in the pacu itiak tradition. Obstacles in the pacu itiak tradition include conflicts between participants and the committee in the pacu itiak tradition and low public awareness in interpreting the values contained. Efforts are made to preserve cultural values in the pacu itiak tradition by participating in activities in the context of preserving the tradition, socializing to the public that the pacu itiak tradition is a unique phenomenon that deserves to be preserved and maintain its authenticity. This research concludes that the values contained in the pacu itiak tradition have been implemented but are not yet optimal.

Abstrak

Tradisi pacu itiak salah satu tradisi yang di gemari oleh masyarakat di kota Payakumbuh. Tradisi ini menimbulkan semacam pembelajaran nilai-nilai budaya contohnya nilai kejujuran, patriotisme, persaingan, harmonis, kerja sama, dan hiburan. Kenyataannya penonton dan masyarakat tidak hanya menikmati lomba pacu itiak sebagai ajang hiburan tetapi juga menjadikan lomba pacu itiak ini sebagai arena judi atau taruhan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai tradisi pacu itiak di kelurahan Aur Kuning Kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh kemudian mendeskripsikan kendala-kendala dalam melaksanakan nilai-nilai budaya dalam tradisi Pacu itiak serta mendeskripsikan upaya yang dilakukan untuk melestarikan nilai-nilai budaya dalam tradisi pacu itiak. Kendala-kendala dalam tradisi pacu itiak yakni terjadinya konflik antar peserta dan peserta dengan panitia dalam tradisi pacu itiak dan rendahnya kesadaran masyarakat dalam memaknai nilai-nilai yang terkandung. Upaya yang dilakukan untuk melestarikan nilai-nilai budaya dalam tradisi pacu itiak dengan cara ikut berpartisipasi apabila ada kegiatan dalam rangka pelestarian tradisi, menyosialisasikan kepada masyarakat bahwa tradisi pacu itiak ini merupakan fenomena unik yang patut untuk dijaga kelestariannya dan dipertahankan keasliannya. Penelitian ini menyimpulkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi pacu itiak sudah terlaksana tetapi belum optimal.



PENDAHULUAN

Tradisi pacu itiak merupakan salah satu tradisi yang digandrungi masyarakat Kota Payakumbuh. Tradisi ini melahirkan semacam pembelajaran nilai-nilai budaya, seperti kejujuran, cinta tanah air, persaingan, kerukunan, kerja sama, dan hiburan. Hal ini berguna untuk menyimpan nilai-nilai ini. Bahkan, pengunjung dan masyarakat umum tidak hanya menikmati perlombaan Pacu itiak sebagai acara hiburan, mereka juga memanfaatkan perlombaan Pacu itiak sebagai ajang perjudian dan pertaruhan. Pemikiran seperti ini mengenai kemerosotan dan terpeliharanya nilai-nilai budaya tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun, apalagi di era modernisasi dimana nilai-nilai budaya tradisional terancam dapat menyulitkan.

Tradisi Itiak yang menggugah ini merupakan fenomena unik di Indonesia khususnya di Kota Payakumbuh yang perlu dilestarikan dan dijaga keindahannya. Oleh karena itu, penulis ingin mendalami lebih dalam mengenai tradisi Pacu Itiak yang melestarikan nilai-nilai budaya Payakumbuh.

Balapan itiak akan digelar di lintasan sepanjang 1600 meter. Peserta melepaskan itiak pada awal lomba, dan itiak tersebut kemudian terbang menuju garis finis. Akan ada juri di garis finis yang akan menentukan bebek mana yang akan menjadi juara berdasarkan bebek mana yang lebih dulu mencapai garis finis. Konflik muncul antara peserta dan panitia karena ketidaksesuaian antara harapan dan hasil, ada peserta yang tidak setuju dengan hasil yang disampaikan panitia dan ada pula yang menyalip garis bintang, melakukan perbuatan tercela seperti menusuk ekor bebek. Terbang seperti bebek bisa terbang dengan cepat. Ke garis finis. Kecurangan ini menimbulkan persaingan tidak sehat untuk memperebutkan Pacu itiak. Keterbatasan dari solusi yang ada adalah pemerintah melestarikan tradisi Pacu Itiak Payakumbuh hanya bertujuan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan agar semakin banyak masyarakat di Indonesia yang mengetahui tradisi Pacu itiak itulah maksudnya. Keunggulan solusi yang diberikan dalam artikel ini adalah memungkinkan peneliti untuk melestarikan tradisi Pacu itiak ini. Tujuannya untuk mengkaji nilai-nilai yang ada dalam tradisi Pacu itiak dan meningkatkan kesadaran di kalangan masyarakat. Meskipun terdapat masa-masa kejayaan pembangunan, kekayaan budaya di kawasan ini terkadang tersapu oleh gelombang modernitas dan terancam. Namun ada keajaiban ketika, meski dalam cahaya redup, tradisi kuno yang mengandung warisan nilainilai luhur terus bersinar. Salah satu harta karun yang tak ternilai harganya adalah tradisi Pacu itiak yang kental di Payakumbuh, sebuah kota kecil nan indah di Ranah Minang, Sumatera Barat. Pacu itiak yang secara harafiah berarti “balapan bebek” ini lebih dari sekedar lomba biasa. Tradisi ini lebih dari sekedar acara yang menyenangkan, namun mengandung sejarah dan filosofi ribuan tahun setiap detiknya. Di balik derasnya langkah bebek yang disulam dengan ornamen dan perhiasan indah, tersimpan nilai-nilai persatuan, keuletan, dan keberanian yang diturunkan secara turun temurun.

KAJIAN TEORI

PENGERTIAN KOMUNIKASI BUDAYA

Komunikasi budaya mengacu pada pertukaran pesan, simbol, dan makna antara individu atau kelompok dalam suatu budaya atau komunitas. Hal ini mencakup cara individu berinteraksi dan menyampaikan nilai-nilai budaya, norma, dan kepercayaan melalui berbagai bentuk komunikasi seperti bahasa, simbol, ritual, dan ekspresi seni.

Ruang lingkup komunikasi budaya dalam studi komunikasi

Dalam kajian ilmu komunikasi, komunikasi budaya merupakan kajian tentang bagaimana komunikasi dipengaruhi oleh konteks budaya dan sebaliknya, serta bagaimana komunikasi membentuk dan memperkuat identitas budaya yang akan dilakukan. Hal ini mencakup studi tentang interaksi antara budaya dan media, politik, ekonomi, dan teknologi dalam penciptaan ekspresi budaya.

Peran komunikasi dalam melestarikan nilai-nilai budaya

Komunikasi memegang peranan penting dalam menjaga nilai-nilai budaya dalam suatu masyarakat. Melalui proses komunikasi, nilai-nilai budaya diwariskan dari generasi ke generasi. Komunikasi juga membantu menjaga identitas budaya, memperkuat rasa solidaritas, dan meningkatkan rasa hormat terhadap warisan budaya yang diberikan oleh nenek moyang kita.

PROSES KOMUNIKASI DALAM KONTEKS TRADISI PACU ITIAK

Dalam mengamalkan tradisi Pacu Itiak, komunikasi tidak hanya sebatas penggunaan kata-kata saja, namun juga merambah ke ranah makna non-verbal. Setiap gerak tubuh, ekspresi wajah, dan harmoni musik yang masuk dalam aliran budaya lokal menjadi bagian penting dalam komunikasi yang disampaikan. Di sini terdapat jembatan yang menghubungkan masa lalu dan masa kini, sehingga nilai-nilai budaya dapat berkembang dan bertahan.

Kostum yang dikenakan dalam Pacu itiak tidak hanya sekedar pakaian saja. Setiap unsur kostum dan gerak yang digunakan dalam tarian tersebut mempunyai simbolisme yang mendalam. Warna, corak, dekorasi, bahkan tata letaknya bukan sekedar estetika, melainkan pesan tersembunyi yang menyampaikan sejarah, keberanian, dan persatuan suatu komunitas. Melalui kostum dan gerakan, komunikasi simbolik yang kaya dalam konteks budaya terus diwariskan dari generasi ke generasi.

Selain unsur visual, Pacu itiak juga menjadi wadah penting dalam menceritakan kisah dan cerita budaya. Kisah-kisah yang diwariskan secara turun temurun melalui pertunjukan ini tidak hanya sekedar hiburan semata, namun juga sebagai sarana penyampaian nilai-nilai seperti keberanian, gotong royong, dan

semangat solidaritas dalam masyarakat. Kisah budaya yang disampaikan melalui Pacu itiak memperdalam pemahaman kita tentang warisan budaya dan memperkuat rasa identitas masyarakat Payakumbuh.

Partisipasi aktif dalam pelaksanaan Pacu itiak mencerminkan interaksi yang mempererat hubungan antar individu dan masyarakat. Setiap orang yang terlibat dalam proses ini bukan hanya sekedar penonton, namun juga bagian dari pesan yang ingin disampaikan. Melalui partisipasi ini terjalin keakraban dan kekompakan antar peserta, serta nilai-nilai budaya yang menjadi inti dari tradisi Pacu itiak itu sendiri tetap terjaga dan dilestarikan.

FUNGSI SIMBOLIK DAN RITUAL DALAM TRADISI PAKU ITIAK

Simbolisme dalam pertunjukan Pacu Itiak

Setiap tahapan pertunjukan Pacu Itiak memiliki simbolisme mendalam yang diwujudkan dalam berbagai aspek, mulai dari kostum, gerak, hingga perlengkapan yang digunakan. Kostum yang dikenakan peserta tidak hanya mencerminkan keindahan visual dalam setiap detailnya, namun juga mengandung makna simbolis yang mendalam. Warna, motif, dan aksesoris kostum mencerminkan sejarah, nilai-nilai keberanian, dan kekuatan komunitas. Mulai dari langkah kaki hingga ekspresi wajah, bahkan gerak-gerik yang diungkapkan dalam tarian ini menjadi simbol yang menyampaikan pesan khusus yang berakar pada budaya Minangkabau.

Simbol-simbol ini mempunyai makna yang kuat dalam konteks kebudayaan Minangkabau. Bukan sekedar ekspresi seni, namun juga ekspresi nilai-nilai yang menjadi pilar kehidupan masyarakat Minang. Ketangguhan, keberanian, semangat gotong royong dan persatuan tercermin dalam seluruh unsur simbolik yang hadir dalam tradisi Pacu Itiak. Hal ini tidak hanya memperdalam pemahaman kita terhadap kekayaan budaya Minangkabau, namun juga menjaga dan mewariskan warisan luhur kita kepada generasi mendatang.

Ritual dalam menjalankan tradisi

Pacu Itiak bukan sekedar pertunjukan biasa, melainkan sebuah ritual yang penuh makna dan nilai budaya. Ritual yang melaksanakan tradisi ini menjadi landasan yang kokoh dalam melestarikan tradisi dan nilai-nilai budaya. Setiap langkah mulai dari persiapan hingga pelaksanaan Pacu Itiak dilanjutkan dengan serangkaian ritual yang diturunkan dari nenek moyang kita. Ritual ini berperan penting dalam menjaga kesucian dan keaslian tradisi. Masyarakat memegang teguh adat istiadat dan tata cara yang diwariskan secara turun temurun, memastikan setiap langkah tradisi tersebut dijalankan sesuai dengan nilai-nilai yang diwariskan. Ritual ini juga menciptakan ikatan yang kuat dalam masyarakat, memperkuat rasa solidaritas dan kebanggaan terhadap warisan budaya yang mereka lindungi.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Tujuannya untuk menjelaskan secara detail nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Pacu itiak Kota Payakumbuh. Cara penentuan informan melalui purposive sampling, informan yang dipilih antara lain Niniak Mamak, warga masyarakat, tokoh porti (pro pemuda), tokoh Galangan, dan pemuda Kota Payakumbuh. Pembaca disertakan. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mendapatkan pemahaman langsung terhadap praktik tradisi Pacu itiak, dan wawancara dilakukan untuk memperoleh pandangan dan pengalaman langsung dari para informan. Selain itu dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan informasi dari dokumen atau sumber rekaman yang berkaitan dengan tradisi ini.

Setelah data terkumpul, dilakukan analisis data melalui tahapan pengorganisasian data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh. Proses ini dilakukan untuk memahami lebih dalam nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Pacu itiak. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih satu setengah bulan untuk mengumpulkan data yang cukup dan menyelidiki tradisi ini secara cermat. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pentingnya dan makna tradisi Pacu Itiak bagi masyarakat Kota Payakumbuh dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan meliputi nilai-nilai budaya dalam tradisi Pacu itiak Payakumbuh, hambatan dalam penerapan nilai-nilai budaya dalam tradisi pacu itiak Payakumbuh, dan untuk melestarikan nilai-nilai budaya dalam tradisi pacu itiak Payakumbuh. Sumatera Barat memiliki kekayaan yang melimpah dengan kekayaan lingkungan alamnya, namun juga keunikan tradisi dan budaya masyarakatnya. Tentu saja tradisi dan budaya berbeda dari satu daerah ke daerah lain. Salah satunya adalah tradisi Pak Itiak yang dimiliki masyarakat Minang Payakumbuh di Kabupaten Limapuluh Kota, Sumatera Barat.

Tradisi ini bermula dari kebiasaan beternak bebek para petani di Aur Kuningan, Sicincin, dan Padang Panjang di Kanagarian. Kebudayaan tradisional yang menganut filosofi tersebut saat ini masuk dalam warisan budaya tradisional yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Tradisi mengusir Itiak telah dilakukan sejak tahun 1028, dan tujuan awalnya adalah untuk membantu petani membasmi hama.

Namun banyak kendala yang harus diatasi untuk mengimplementasikan nilai-nilai budaya tersebut dalam tradisi Pacu itiak. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman dasar terhadap tradisi Pacu itiak. Kegaduhan itu tercermin dari

bentrok antara peserta dan panitia. Konflik seperti ini dapat mengganggu keharmonisan dan kerja sama yang seharusnya menjadi pilar utama tradisi ini. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang lebih komprehensif mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Pacu itiak untuk mencegah terjadinya konflik semacam ini.

Penting juga untuk menyadari bahwa meskipun nilai-nilai budaya yang diidentifikasi memiliki konotasi yang sangat positif, namun penerapannya tidak selalu mudah. Dalam situasi kompetitif, nilai-nilai seperti keharmonisan dan kekeluargaan bisa diuji. Oleh karena itu, melestarikan esensi tradisi sekaligus beradaptasi dengan perubahan sosial yang sedang berlangsung mungkin memerlukan strategi yang memadukan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modern.

Konflik merupakan suatu peristiwa yang terjadi antar individu atau kelompok dan terjadi karena perbedaan prinsip yang merenggangkan hubungan dan menimbulkan konflik. Menurut Abdulshani (2012: 158), konflik merupakan salah satu bentuk persaingan yang berkembang secara negatif, artinya salah satu pihak bermaksud merugikan atau setidaknya berusaha mengecualikan pihak lain. Melakukan. Penulis Pacu itiak, berbeda dengan hasil wawancara, tidak melihat adanya konflik, namun di sini konflik tradisi Pacu itiak, salah satu peserta tidak tega menyalip sang bintang, Hal ini terjadi karena juri Gol cepat menentukan peringkatnya. Juara itiak. Seharusnya ini adalah peserta yang menang, bukan pemenang atau didiskualifikasi.

Gerakan terbang melayang yang di lakukan itik-itik itu sendiri menjadi hiburan tersendiri bagi para petani. Oleh karena itu kami teretus ide untuk mengadakan Lomba pacu itiak. Para peternak peserta Pacu Itiak melatih itik-itik pilihan khusus sekitar tiga hingga empat bulan sebelum kompetisi dimulai. Bebek terpilih kemudian dipisahkan dari bebek mayoritas agar dapat dilatih dan dilatih terbang. Proses ini menjaga bebek tetap terawat dan sehat sehingga memberikan stamina yang baik selama bertanding.

Tak jarang para peternak menambahkan vitamin atau madu untuk membantu itik bersaing. Bebek dilatih dan dimandikan setiap hari agar tubuhnya tetap ringan sehingga bisa terbang lebih tinggi. Lomba pacu itiak ini menempuh jarak 800 meter, 1.000 meter, 1.200 meter, dan 1.600 meter yang disebut boko. Ada dua kategori kompetisi: dalam batas garis dan terbang bebas.

Kompetisi pacu itiak termasuk dalam kategori garis batas, di mana itiak tidak diperbolehkan terbang melebihi batas garis yang telah ditentukan. Jika bebek melewati garis, bebek tersebut memenuhi syarat, tidak peduli seberapa jauh ia terbang. Pada kategori terbang bebas, bebek hanya perlu terbang sejauh mungkin, dan bebek yang mendarat paling jauh dari garis start dinyatakan sebagai pemenang. itiak berlomba melempar itiak dan terbang menuju finish. Batasan umur itiak untuk

mengikuti kompetisi pun tidak sembarangan. Itiak yang diperbolehkan harus berumur 4-6 bulan.

Selain itu, ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi itiak, antara lain warna pada paruh dan kaki harus berwarna sama, yaitu coklat muda, leher pendek, sayap lurus mengarah ke atas seperti elang, gigi ganjil, dan terakhir sisik kecil. di ujung kaki. Standar ini hanya didasarkan pada tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Awalnya lomba itiak diadakan di tengah-tengah persawahan petani, namun seiring berjalannya waktu, lomba ini mulai diadakan di jalan-jalan utama. Selain sebagai ajang hobi dan kompetisi bergengsi, balap itiak juga menjadi hiburan dan atraksi wisata warga Payakumbuh, sehingga mendorong warga untuk beternak itik berkualitas. Tentu saja kisaran harga itiak yang mengikuti kompetisi ini jauh lebih mahal dibandingkan itiak biasa, dengan harga mulai dari beberapa ratus rupiah hingga beberapa juta rupiah.

Pacu itiak ini tergolong ke dalam permainan rakyat tradisional dari ranah minang di Payakumbuh. Selain itu pacu itiak juga berperan sebagai sala satu kekayaan budaya nasional. Saat ini, pacu itiak bukan semata-mata sebagai olahraga hiburan, tapi juga sudah di tekuni secara profesional. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya komunitas Persatuan Olahraga Terbang Itik (PORTI) sejak tahun 1988, yang merupakan binaan dari pemda Dinas Pariwisata Payakumbuh yang di gelar setiap Juli hingga Desember setiap akhir pekan dan juga diadakan dalam perayaan hari besar seperti hari jadi kota.

Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap penafsiran nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Pacu itiak, baik di kalangan peserta maupun antara peserta dengan panitia, menimbulkan perlunya upaya konservasi yang lebih terfokus. Menurut Kathleen Liwidjaja (2007:52), upaya pelestarian tradisi mencakup berbagai aspek yang sangat penting dalam menjaga kelangsungan dan makna warisan budaya. Pertama, partisipasi masyarakat merupakan kunci pelestarian tradisi.

Hal ini melibatkan pelibatan masyarakat dalam proses mengidentifikasi permasalahan dalam tradisi Pacu itiak, memilih alternatif solusi, dan mengambil langkah nyata untuk melestarikan dan meningkatkan tradisi tersebut. Melibatkan masyarakat secara aktif dalam mengatasi permasalahan yang muncul dan memastikan perubahan yang terjadi terkomunikasikan dengan baik dapat mengurangi kemungkinan konflik dan mencegah tindakan yang merugikan budaya tradisional.

Kedua, pentingnya menyadarkan masyarakat akan keunikan dan keaslian tradisi Pacu itiak sebagai fenomena yang patut dilestarikan. Dalam konteks Indonesia, tradisi ini merupakan satu-satunya tradisi yang ada. Upaya sosialisasi menjadi kunci untuk membantu masyarakat kawasan Sawapadan Aur Kuning

memahami, menghayati, dan memaknai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Pacu Itiak. Sosialisasi ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain program pendidikan, kampanye publik, dan kegiatan masyarakat yang menekankan nilai-nilai positif tradisi ini.

Tindakan kongkrit dilakukan Panitia Adat Niniak Mamak dan Pacu itiak dengan mengumpulkan materi-materi terkait tradisi tersebut. Sebelum melaksanakan tradisi Pacu itiak, mereka akan melakukan konsultasi mendalam dengan masyarakat lokal dan pemangku kepentingan yang terlibat langsung di sektor ini. Tujuannya agar tradisi ini terlaksana dengan lancar, tanpa kontradiksi, dan tetap memperkuat nilai-nilai yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Pendekatan inklusif dan partisipatif diharapkan dapat terus melestarikan tradisi Pacu itiak sekaligus menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang beragam.

KESIMPULAN

Temuan nilai-nilai budaya dalam melestarikan tradisi balap bebek Kota Payakumbuh menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya tersebut sudah ada namun belum dioptimalkan sepenuhnya. Kendala yang teridentifikasi dalam penerapan nilai-nilai budaya tradisi Pacu itiak disebabkan oleh belum adanya landasan pemahaman yang mendalam terhadap tradisi tersebut. Upaya yang dilakukan untuk melestarikan nilai-nilai budaya tersebut fokus pada dua aspek penting. Langkah pertama adalah berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang bertujuan melestarikan tradisi. Partisipasi langsung dalam kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan dan pelestarian tradisi ini menjadi dasar untuk memahami nilai-nilai yang dikandungnya.

Kedua, perlunya kesadaran masyarakat luas terhadap keunikan tradisi balap bebek. Dengan mengkomunikasikan bahwa tradisi ini merupakan fenomena unik yang hanya ada di Indonesia, diharapkan rasa keasliannya akan terus terjaga. Kajian ini fokus pada bidang kebudayaan yang menganut kajian hukum adat dan membahas berbagai bentuk nilai budaya yang tertanam dalam tradisi Pacu itiak. Namun studi ini juga menyoroti bahwa upaya pelestarian nilai-nilai budaya tersebut masih memerlukan pemahaman yang lebih mendalam dan partisipasi aktif masyarakat untuk mengoptimalkannya. Oleh karena itu, pengembangan dan edukasi lebih lanjut mengenai nilai-nilai budaya dalam tradisi Pak Itiak diharapkan menjadi langkah lebih lanjut dalam menjamin keberlangsungan dan keaslian tradisi ini dalam konteks budaya yang selalu berubah.

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada masyarakat setempat, pemerintah dan pemangku kepentingan untuk menjaga dan melestarikan tradisi Pacu itiak di Desa Aur Kuning, Kecamatan Payakumbuh Selatan, Kota Payakumbuh. Pertama, terlibat aktif dalam upaya pelestarian nilai-nilai adat Pacu itiak dengan melibatkan seluruh masyarakat, Niniak Mamak, dan pemerintah setempat. Hal ini dapat dicapai melalui partisipasi

langsung dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan tradisi ini, seperti menyelenggarakan acara, mendukung pelaksanaan tradisi dengan pendekatan yang lebih sistematis, dan berperan dalam menjaga keaslian dan keutuhan tradisi ini.

Pemerintah juga diharapkan dapat mengeluarkan landasan hukum yang mengatur tradisi Pacu itiak untuk mencegah terjadinya penipuan dan perselisihan yang mungkin timbul dalam pelaksanaannya. Kedua, penting bagi pemda pariwisata untuk memahami dan mengapresiasi nilai-nilai budaya yang tertanam dalam setiap event pariwisata yang berlangsung. Hal ini tidak hanya memberi penghormatan kepada warisan budaya yang ada di wilayah tersebut, namun juga membantu mengembangkan dan mempromosikan pariwisata yang lebih berkelanjutan.

Penguatan pemahaman nilai-nilai budaya dalam seluruh event pariwisata akan membantu memberikan pengalaman otentik bagi wisatawan dan menjaga kelestarian budaya lokal. Diharapkan dengan keterlibatan aktif semua pihak maka tradisi Pacu itiak ini dapat terus dilestarikan, dilaksanakan secara lebih terstruktur dan menjadi bagian penting dari identitas budaya Desa Aur Kuning. Kolaborasi yang erat antara masyarakat lokal, pemerintah dan lembaga terkait merupakan kunci keberhasilan dalam menjaga keaslian dan relevansi tradisi ini dalam perubahan zaman.

REFERENSI

- Purnama, F., & Nurman, N. (2018). Tradisi Pacu Itiak dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya di Payakumbuh. *Journal of Civic Education*, 1(2), 174-180.
- Sabrina, A. A., Witari, M. G., Hidayat, M., & Saputra, R. A. V. W. (2022). Eksistensi Tabuik Dalam Kebudayaan Minangkabau di Era Globalisasi. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 5(1), 756-760.
- Saputra, R. A. V. W. (2023). HALAL TOURISM SEBAGAI WAHANA EDUKASI DAN KOMUNIKASI LINGKUNGAN. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 8(1), 39-48.
- Saputra, R. A. V. W. (2023). Maintaining Plurality Through the Preservation of the Siulak Kerinci Tradition. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 6(2), 283-290.

Copyright holder:

© Noviyani, A., Saputra, R.A.V.W. (2025)

First publication right:

Jurnal Institut

This article is licensed under:

CC-BY-SA